

**IMPLEMENTASI HASIL PENELITIAN PADA PELAYANAN
KESEHATAN: STATUS GIZI REMAJA DI SEKOLAH
SMP ALJANNAH CIPAYUNG JAKARTA TIMUR**

**Ratna Ningsih¹, Titi Sulastri², Eviana S. Tambunan³, Yupi Supartini⁴,
Shilfa Puspita⁵ Cicik Ari Kusuma⁶, Yahya Mujahid Alafghan⁷**

^{1,2,3,4}Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jakarta III

⁵PLP Jurusan Keperawatan Poltekkes Jakarta III

⁶Mahasiswa D4 TLM dan ⁷Mahasiswa Ners

ratnasumardi94@gmail.com

ABSTRACT

Based on basic health research data in 2007, 2013 and 2018, there is a trend of increasing prevalence of anemia in adolescents. This means that there are approximately 7.5 million Indonesian youth who are at risk of experiencing obstacles in growth and development, cognitive abilities and are vulnerable to infectious diseases. This community service activity aims to provide youth health services in the form of screening for symptoms of anemia and the risk of health problems by involving the partner school community as a basis for the community, especially female students, to be able to prevent iron deficiency disease. Outcomes or objectives that can be measured from community service activities are: increased knowledge, skills and attitudes of adolescents/high school students and the community in caring for adolescent health through health education and health services. The method used is health education and examination of hemoglobin levels as well as coordination with the Puskesmas in providing iron supplements for those with problems. A total of 75 students were successfully checked for their hemoglobin levels and most of the results were within normal limits with an average value of 14.832 and only a few students needed intervention by administering iron tablets. In addition, there was an increase in students' knowledge before and after giving material about anemia with an average pre-test of 4.84 and an average of 5.21 for post-test.

Key words: anemia; female student; nutrient status

ABSTRAK

Berdasarkan data riset kesehatan dasar tahun 2007, 2013 dan 2018 terlihat adanya trend peningkatan prevalensi anemia pada remaja. Hal ini berarti bahwa terdapat kurang lebih 7.5 juta remaja Indonesia yang berisiko untuk mengalami hambatan dalam tumbuh kembang, kemampuan kognitif dan rentan terhadap penyakit infeksi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan remaja berupa skrining terhadap gejala anemia dan risiko masalah kesehatan dengan melibatkan masyarakat sekolah mitra sebagai dasar bagi masyarakat khususnya siswi putri untuk dapat mencegah penyakit defisiensi zat besi. Luaran atau tujuan yang dapat diukur dari kegiatan pengabdian masyarakat yaitu: meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan sikap

remaja/siswa sekolah menengah serta masyarakat dalam merawat kesehatan remaja melalui pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan. Metoda yang digunakan adalah pendidikan kesehatan dan pemeriksaan kadar hemoglobin serta koordinasi dengan pihak Puskesmas dalam pemberian suplemen zat besi bagi yang bermasalah. Sebanyak 75 siswi berhasil dilakukan pemeriksaan kadar hemoglobinnnya dan sebagian besar hasilnya dalam batas normal dengan rata-rata nilai 14,832 dan hanya beberapa siswi yang perlu intervensi pemberian tablet tambah darah. Selain itu terjadi peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pemberian materi tentang anemia dengan rata-rata pre test 4,84 dan rata-rata post test 5,21

Kata kunci: anemia; remaja putri; status gizi

PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia terutama di negara berkembang dan diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia. Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada ibu hamil dan remaja putri. Anemia adalah keadaan dimana terjadi penurunan jumlah masa eritrosit yang ditunjukkan oleh penurunan kadar hemoglobin, hematokrit dan hitung eritrosit. Sintesis hemoglobin memerlukan ketersediaan besi dan protein yang cukup dalam tubuh. Protein berperan dalam pengangkutan besi ke sumsum tulang untuk membentuk molekul hemoglobin yang baru (Kulsum, 2020). Menurut WHO (2013), prevalensi anemia di dunia mencapai 40–88%. Berdasarkan data riset kesehatan dasar tahun 2007, 2013 dan 2018 terlihat adanya trend peningkatan prevalensi anemia pada remaja. Pada tahun 2018, terdapat 32% remaja di Indonesia yang mengalami anemia artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan asupan gizi yang tidak optimal dan kurangnya aktifitas fisik. Hal ini berarti bahwa terdapat kurang lebih 7.5 juta remaja Indonesia yang berisiko untuk mengalami hambatan dalam tumbuh kembang, kemampuan kognitif dan rentan terhadap penyakit infeksi.

Anemia merupakan masalah kesehatan yang menyebabkan penderitanya mengalami kelelahan, letih dan lesu sehingga akan berdampak pada kreativitas dan produktivitasnya. Tak hanya itu, anemia juga meningkatkan kerentanan penyakit pada saat dewasa serta melahirkan generasi yang bermasalah gizi.

Remaja yang sehat merupakan investasi masa depan bangsa. Generasi muda memiliki peranan penting untuk melanjutkan estafet pembangunan dan perkembangan bangsa. Di tangan merekalah arah negara ini ditentukan. Para remaja akan sangat menentukan apakah Indonesia bisa naik kelas di tataran dunia nantinya, itu sebabnya negara-negara yang banyak memiliki populasi usia muda akan menjadi negara besar nantinya. Untuk itu kesehatan dan status gizi para remaja harus dipersiapkan sejak dini, sehingga prediksi Indonesia mendapatkan bonus demografi pada 2030 mendatang dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif dan berdaya saing.

Salah satu masalah kesehatan yang menjadi fokus pemerintah adalah penanggulangan anemia pada remaja putri. Umumnya Terapi Tambah darah (TTD) remaja putri didistribusikan melalui sekolah, namun dengan kebijakan belajar di rumah selama pandemi, pemberian TTD dapat dimodifikasi sesuai kebijakan daerah.

Sekolah mitra dikembangkan dalam rangka membantu masyarakat khususnya remaja untuk menyelesaikan masalah kesehatan yang cenderung meningkat karena bertambahnya jumlah remaja yang mengalami anemia. Sekolah mitra merupakan bagian dari wilayah Puskesmas Cipayung yang dilaksanakan dalam bentuk kerja sama sinergis antara Poltekkes Jakarta III dengan Pemerintah Daerah Kecamatan Cipayung. Fokus intervensi dengan menerapkan hasil penelitian berupa pelatihan pada remaja dan pemberian zat besi yang dilakukan secara lintas profesi tenaga kesehatan bersama mitra yaitu terutama UKS. Poltekkes Jakarta 3 memiliki hasil – hasil penelitian dosen dan mahasiswa tentang remaja dan yang terkait, tersedia pakar – pakar di bidang kesehatan remaja. Hasil – hasil penelitian belum optimal diimplementasikan secara terpadu di masyarakat. Sudah disepakati Perjanjian Kerjasama antara Puskesmas Cipayung dengan Poltekkes Kemenkes Jakarta 3 diantaranya tentang Program Kemitraan Masyarakat.

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi, Poltekkes Jakarta 3 telah membangun Kerjasama dengan Suku Dinas Kesehatan Jakarta Timur dalam bentuk penetapan sekolah-sekolah di wilayah Kecamatan Cipayung sebagai mitra masyarakat. Penetapan ini di tuangkan dalam dokumen Perjanjian Kerjasama antara Suku Dinas Kesehatan Jakarta Timur dengan Poltekkes Kemenkes Jakarta 3 Tentang: Pengabdian Pada Masyarakat. Nomor 30 Tahun 2020 dan Nomor HK.03.01/I/4533/2020.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan bahwa: remaja di Jakarta akan terus bertambah memberikan dampak pada aspek kesehatan, ekonomi dan sosial serta akan menjadi fokus perhatian. Jurusan keperawatan Poltekkes Jakarta III telah menghasilkan beberapa penelitian tentang Kesehatan remaja dan telah di implementasikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Agar kegiatan pengabdian masyarakat ini terorganisir dengan baik dan memberikan hasil yang lebih komprehensif, terpantau serta berkesinambungan, maka beberapa hasil penelitian yang saling berhubungan akan di implementasikan di suatu wilayah Kecamatan Cipayung dengan membangun sekolah mitra.

Kemitraan merupakan proses membangun kerjasama dengan pemerintah dan pemangku kepentingan, hal ini penting sehubungan dengan terbatasnya sumber – sumber, masing – masing unit memiliki keunggulan, dan kebijakan yang berbeda sehingga perlu dibangun kemitraan untuk terlaksananya pengembangan sekolah mitra. Kemitraan akan terus dikembangkan sesuai kebutuhan dan peluang – peluang yang diketahui selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

Pengembangan sekolah mitra akan diusulkan sebagai program pengabdian masyarakat dengan skema PKM. Program pengabdian masyarakat dengan skema PKM (Program Kemitraan Masyarakat) dilaksanakan dalam bentuk Kerjasama yang sinergis antara Poltekkes Jakarta III dengan Sekolah di wilayah Kecamatan Cipayung.

METODE

Metodologi pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di wilayah Kecamatan Cipayung merupakan rangkaian kegiatan Pelayanan kesehatan Remaja yang dilaksanakan berdasarkan hasil penelitian mempergunakan berbagai strategi yang terintegrasi dan disepakati dengan masyarakat (pihak sekolah). Adapun tujuan umum pelayanan kesehatan remaja di sekolah mitra adalah terlaksananya

pelayanan kesehatan remaja sakit (anemia) dan resiko masalah kesehatan dengan melibatkan masyarakat sekolah mitra. Tujuan khusus yaitu diperoleh profil remaja anemia dan resiko masalah kesehatan di wilayah Kecamatan Cipayung, peningkatan kapasitas masyarakat: mitra utama kader remaja, terlaksananya pelayanan kesehatan remaja, disepakatinya rencana tindak lanjut pemantauan remaja dan resiko kesehatannya

1. Tahap persiapan.

Tahap persiapan dimulai dengan melakukan telaahan data sekunder yang diperoleh dari hasil survei oleh Puskesmas Kecamatan Cipayung bersama Poltekkes Jakarta 3, data pelayanan kesehatan remaja di wilayah Puskesmas Kecamatan Cipayung. Setelah data ditelaah dan dianalisa selanjutnya disusun rancangan profil kesehatan remaja. Profil kesehatan remaja merupakan dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pelayanan kesehatan remaja.

Profil remaja yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa untuk memperoleh gambaran kebutuhan pelayanan kesehatan remaja. Selanjutnya kami menghubungi pihak sekolah untuk menetapkan kebutuhannya dan mengadakan musyawarah, kegiatan berupa pertemuan dengan pihak sekolah yang diwakili oleh kepala sekolah dan tim kesehatan untuk berdiskusi menyepakati gambaran kesehatan remaja dan kegiatan – kegiatan pelayanan kesehatan yang akan dilaksanakan. Menyiapkan kuesioner pre dan post tes untuk siswi, menyiapkan materi penyuluhan, menyusun kriteria remaja yang mengalami anemia (siswa dengan sosial ekonomi rendah, gaya hidup remaja yang tidak baik, BB dibawah normal, ada riwayat sakit berat), dan membuat panduan untuk remaja agar terhindar dari bahaya anemia.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim melakukan persiapan terkait materi berupa PPT, pembelian bahan-bahan pemeriksaan dan bahan habis pakai, pengurusan ijin kegiatan pengabmas, menyiapkan kuesioner pre dan post test, ATK dan daftar hadir

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan pelayanan kesehatan remaja terdiri dari:

- a. Melakukan skrining terhadap siswi kelas VII
- b. Mengidentifikasi siswi kelas VII yang mengalami anemia
- c. Melaporkan kepada pihak Puskesmas untuk koordinasi pemberian suplemen tambahan untuk meningkatkan kadar Hb
- d. Memberikan edukasi pada siswa yang anemia dan yang tidak anemia (dilakukan pre dan post tes)

Hasil – hasil penelitian yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa tentang kesehatan remaja dan yang terkait di rancang sebagai pedoman, panduan, tata laksana, produk yang biasa diterapkan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada remaja.

SMP Al Jannah sebagai mitra dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat bekerja sama dalam pelayanan kesehatan remaja dengan pendekatan *peer group* di sekolah mitra. Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan sumber daya manusia/ masyarakat itu sendiri dalam bentuk

penggerakan kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya.

3. Tahap Evaluasi.

Monitoring dan evaluasi, pengawasan serta pembinaan kegiatan-kegiatan pelayanan kesehatan dilakukan secara terus menerus melalui kegiatan pengamatan, observasi, diskusi pembahasan hasil serta perbaikan dan pengembangannya.

Evaluasi kegiatan dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil pelayanan kesehatan berupa perkembangan kesehatan remaja dan evaluasi terhadap proses menyeluruh kegiatan pelayanan kesehatan di sekolah mitra. Evaluasi dilakukan secara berkala minimal setiap bulan mempergunakan instrument yang disusun bersama oleh tim (terlampir). Terhadap setiap hasil evaluasi diberikan umpan balik untuk perbaikan dan perkembangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan evaluasi program pengabmas adalah peningkatan pengetahuan siswi tentang penyakit anemia, dievaluasi melalui pengisian instrument pre tes an post tes dan pemeriksaan kadar hemoglobin siswi dicatat dan dilakukan analisa. Sebanyak 75 siswi berhasil dilakukan pemeriksaan kadar hemoglobinnnya dan sebagian besar hasilnya dalam batas normal dengan rata-rata nilai 14,832 dan hanya beberapa siswi yang perlu intervensi pemberian tablet tambah darah berkoordinasi dengan pihak Puskesmas. Terjadi peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pemberian materi tentang anemia dengan rata-rata pre test 4,84 dan rata-rata post test 5,21.

Peran Serta Mitra dalam Kegiatan yaitu Kepala sekolah, dan guru yang berada di lingkungan SMP Aljannah di wilayah Puskesmas Cipayung Jakarta Timur mempunyai peran dalam hal koordinasi dalam waktu pelaksanaan, koordinasi dalam menyampaikan kegiatan kepada orang tua siswa untuk mendapatkan persetujuan orang tua, fasilitasi ruangan dalam pelaksanaan kegiatan, dan keberlanjutan program pengabmas selanjutnya

Salah satu upaya pemerintah dalam menangani permasalahan anemia pada remaja adalah dengan pemberian tablet tambah darah yang merupakan program pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk remaja. Berdasarkan hal ini maka kami bersinergi dengan Puskesmas Cipayung untuk membantu program tersebut berupa kegiatan penyuluhan tentang gizi seimbang dan pemeriksaan kadar hemoglobin remaja putri.

Jenis kegiatan lain adalah pemberian informasi dan edukasi, pelayanan klinis medis termasuk pemeriksaan penunjang, konseling, pendidikan keterampilan hidup sehat, pelatihan Peer Counselor/Konselor sebaya dan pelayanan rujukan sosial dan medis (Fadhlina, 2012).

Peningkatan pengetahuan setelah kegiatan penyuluhan sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo 2007, bahwa pengetahuan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh informasi yang tersedia baik dari pendidikan formal maupun non

formal (Notoatmodjo, 2007). Kegiatan penyuluhan dan pembinaan kader sendiri merupakan salah satu kegiatan dalam pemberian informasi dan pendidikan kesehatan bagi remaja yang membutuhkan serta bermanfaat menambah wawasan tentang kesehatan remaja.

Berdasarkan informasi dari hasil penelitian yang dilakukan di DKI Jakarta, diketahui bahwa masih banyak remaja belum mengetahui tentang program pelayanan khususnya para remaja yang ada di Puskesmas. Data Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) tahun 2018 menyebutkan bahwa usia 10-19 tahun sebanyak 45.121.600 jiwa (17% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 265.000.000) merupakan kategori kelompok umur yang paling banyak belum mendapatkan penyuluhan, dan umumnya adalah anak usia remaja. Selain itu kenyataan bahwa penyampaian informasi mengenai keberadaan dan pelayanan kesehatan remaja belum mencakup seluruh remaja. Hal ini diketahui dari pernyataan dari petugas puskesmas bahwa belum semua sekolah di wilayah kerja puskesmas bekerjasama dalam pemanfaatan PKPR. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai keberadaan PKPR ini berdampak pada tidak maksimalnya pelayanan, konseling dan penyuluhan mengenai kesehatan remaja (Ni Luh Kadek Alit Arsan, Ni Nyoman Mestri Agustini, 2013). Yang berbahaya sebetulnya juga kurangnya pengetahuan remaja dan informasi yang tepat tentang kesehatan organ reproduksi, dapat menimbulkan kurangnya tanggung jawab terhadap kesehatan organ reproduksinya (Sari, Utami, 2015). Endarto dan Purnomo (2000) juga menemukan hasil bahwa pengetahuan remaja SMK tentang kesehatan reproduksi memiliki peranan sebesar 7,6 %.

Kementerian Kesehatan telah melakukan intervensi spesifik dengan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja puteri dan ibu hamil. Selain itu, Kemenkes juga melakukan penanggulangan anemia melalui edukasi dan promosi gizi seimbang, fortifikasi zat besi pada bahan makanan serta penerapan hidup bersih dan sehat. Umumnya TTD remaja puteri didistribusikan melalui sekolah, namun dengan kebijakan belajar di rumah selama pandemi, pemberian TTD dapat dimodifikasi sesuai kebijakan daerah. Adapun kendala yang ditemui adalah ketakutan para siswi ketika akan diambil darahnya, sehingga memerlukan waktu untuk pendekatan dan pendampingan selama pemeriksaan kadar hemoglobin.

Hasil analisis didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang sebelum dilakukan intervensi, akan tetapi pengetahuannya jauh lebih baik sesudah intervensi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini telah meningkatkan pengetahuan guru dan khususnya siswi SMP Aljannah Cipayung Jakarta Timur. Kegiatan ini mendapat apresiasi dari pihak sekolah karena sangat bermanfaat dalam peningkatan hasil belajar siswi bila siswi memiliki kadar hemoglobin yang baik. Para Guru dan siswi SMP Aljannah Cipayung Jakarta Timur diharapkan untuk dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang kesehatan remaja yang mencakup pemahaman tentang tumbuh kembang remaja, kesehatan reproduksi, dan khususnya gizi pada remaja untuk mencegah anemia dan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2011. *Kajian Profil Penduduk Remaja (10 - 24 tahun)*, Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember 2011. Jakarta
- Endarto, Y & Purnomo, P.S. 2000. Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta, *Jurnal kesehatan surya medik*, diunduh pada tanggal 12 Oktober 2013 dari <http://skripsistikes.files.wordpress.com/2009/08/12.pdf>
- Fadhlina. 2012. Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas Tahun 2012.
- Kulsum, U. 2020. Pola Menstruasi Dengan Terjadinya Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 314–327.
- Ni Luh Kadek Alit Arsan, Ni Nyoman Mestri Agustini, I.K.I.P., 2013. J. Ilmu Sos. dan Hum. 2.
- Notoatmodjo, S., 2012. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta, Jakarta.
- Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (Bapenas) Nomor 1, 2018. Rencana Aksi Pangan dan Gizi
- Sari, Utami, S., 2015. Pengaruh Peer Education Terhadap Perilaku Personal Hygiene Genetalia Dalam Pencegahan Kanker Serviks Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 10 Denpasar [WWW Document]. URL ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/download/10811/12681 (accessed 4.30.15).
- https://www.who.int/health-topics/anaemia#tab=tab_1. Diakses 16 Januari 2022.
- <https://www.kemkes.go.id/article/view/21012600002/remaja-sehat-komponen-utama-pembangunan-sdm-indonesia.html>. Diakses 16 Januari 2022.